Strategi Komunikasi Ibu Dan Anak Tunarungu Dalam Edukasi Seksual

Annastya Sofyan[1], Maulana Rezi Ramadhana[2]
[1] Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
annastyasofyan@student.telkomuniversity.ac.id
[2] Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia
rezimaulana@telkomuniversity.ac.id

Abstract
The rise of sexual harassment occurs because one of the causes is a lack of education about sex, especially for children with special needs. Sexual education is still considered taboo in some communities because of the perception that sexual education is something that is inappropriate to discuss with children. This research aims to find out how the communication strategies of deaf mothers and children in sexual education are studied using symbolic interaction theory at the Tamansari SLB, Tasikmalaya City. This research uses qualitative research methods by collecting data through interviews with five informants. The results show that there are three aspects of symbolic interaction in the communication strategies carried out by mothers with deaf children in sexual education, including 1) Mind, producing the theme of the mother's communication role in the introduction of genitals in deaf children and communication barriers in understanding meaning, 2) Self, produced the theme of the approach of mothers and deaf children in conveying sexual education to deaf children and the use of tools by mothers to convey sexual education, 3) Society, produced the theme of schools being supporters of mothers in providing sexual education to children and reciting the Koran and religious schools as mothers' helpers in educate children about sex. The research results show that each mother has a different strategy but has one goal. The mother's strategy in communicating also influences the communication that exists with deaf children.

Keywords- interpersonal communication, sexual education, mother, deaf children, symbolic interaction

---

Abstrak
Maraknya pelecehan seksual terjadi karena salah satu penyebabnya yaitu kurangnya edukasi mengenai seksual, terutama bagi anak berkebutuhan khusus. Edukasi seksual masih dianggap tabu oleh beberapa masyarakat karena adanya anggapan bahwa edukasi seksual ini menjadi suatu hal yang tidak pantas diperbincangkan dengan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi ibu dan anak tunarungu dalam edukasi seksual yang dikaji menggunakan teori interaksi simbolik di SLB Tamansari Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara kepada lima informan. Terdapat tiga hasil aspek interaksi simbolik dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh ibu pada anak tunarungu dalam edukasi seksual, diantaranya 1) *Mind*, menghasilkan tema peran komunikasi ibu dalam pengenalan alat kelamin pada anak tunarungu dan hambatan komunikasi dalam memahami arti, 2) *Self*, menghasilkan tema pendekatan ibu dan anak tunarungu dalam menyampaikan edukasi seksual pada anak tunarungu dan penggunaan alat bantu oleh ibu untuk menyampaikan edukasi seksual, 3) *Society*, menghasilkan tema sekolah menjadi pendukung ibu dalam memberikan edukasi seksual pada anak dan mengaji dan sekolah agama sebagai pembantu ibu dalam mengedukasi anak mengenai seksual. Hasil penelitian mendapatkan hasil bahwa setiap ibu memiliki cara komunikasi yang berbeda namun satu tujuan. Strategi ibu dalam berkomunikasi ini juga berpengaruh pada komunikasi yang terjalin dengan anak tunarungu.

Kata Kunci-komunikasi interpersonal, edukasi seksual, ibu, anak tunarungu, interaksi simbolik

---

I. PENDAHULUAN

Kurangnya edukasi mengenai seksual di Indonesia terutama bagi anak berkebutuhan khusus menyebabkan seringkali terjadi pelecehan maupun kekerasan seksual kepada mereka karena anak dengan penyandang disabilitas cenderung mudah dimanipulasi (Aziz, 2014). Pemberian pemahaman mengenai edukasi seksual ini sangat bermanfaat bagi anak-anak generasi penerus bangsa, sebagai upaya meminimalisir dan mencegah perbuatan menyimpang (Wajdi & Arif, 2021). Edukasi seksual ini masih dianggap tabu oleh kebanyakan orang tua karena adanya anggapan bahwa pembicaraan mengenai seksual ini menjadi suatu hal yang tidak layak untuk diperbincangkan karena sifatnya pribadi, akibatnya kebanyakan orang tua menjadi bingung,takut, dan khawatir, serta malu untuk memberikan informasi dengan tepat (Aziz, 2014).

Salah satu kelemahan mengenai edukasi seksual ini terjadi pada peran orang tua. Dalam keluarga, masih banyak orang tua yang canggung untuk memulai diskusi mengenai edukasi seksual dengan anak. Banyak dampak yang bisa terjadi apabila kurangnya pembekalan mengenai edukasi seksual ini seperti pelecehan seksual, penyimpangan seksual pada anak, dan kekerasan seksual (Yafie, 2017). Kekerasan seksual ini tidak sedikit terjadi kepada penyandang disabilitas karena menganggap bahwa mereka lemah dan kurang mampu untuk melindungi dirinya sendiri yang menyebabkan anak perempuan penyandang disabilitas sering menjadi korban kekerasan (Ni'mah & Rusdiana, 2012). Menurut Goffman (dalam Allo, 2020) penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan dan tidak mampu berkomunikasi dengan individu lain.

Kota Tasikmalaya menjadi wilayah yang memiliki tingkat kekerasan seksual yang tinggi, hal tersebut sesuai berdasarkan data yang dilansir dari berita JabarEkspres.com data yang didapat dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P2TP2A) Kabupaten Tasikmalaya pada pertengahan Tahun 2022 sudah terjadi kurang lebih 80 kasus dan di bulan Januari 2022 sendiri sebanyak 48 kasus yaitu kasus pelecehan seksual dan kasus perundungan. Dilansir dari berita Kabarsingaparna.com Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah(KPAID) mencatat ada 8 kasus kekerasan pada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kurun 5 tahun terakhir, 2 kasus diantaranya terjadi di tahun 2023. Lokasi penelitian ini dilakukan di Tasikmalaya karena masih kurangnya penyuluhan yang merata mengenai edukasi seksual di Tasikmalaya. Tasikmalaya merupakan kota di Provinsi Jawa Barat dan memiliki data peningkatan masalah mengenai kekerasan seksual terjadi. Kurangnya penerapan edukasi seksual pada anak ini menimbulkan banyak nya fenomena terjadinya kekerasan seksual pada anak terutama pada anak berkebutuhan khusus.

Kasus terbaru yang dilansir dari TribunJabar.id pelecehan seksual pada anak disabilitas terjadi pada bulan Maret 2022, seorang anak berumur 11 tahun penyandang disabilitas menjadi korban kekerasan seksual oleh 4 orang di persawahan dan salah satu pelakunya yaitu ketua perangkat desa atau penjaga desa alasan terjadinya pelecehan seksual ini karena anak berumur 11 tahun tersebut memiliki keterbelakangan mental. Kasus lainnya dilansir dari Kompas.com terjadi pemerkosaan pada anak disabilitas bawah umur di Tasikmalaya yang di perkosa oleh 2 pria. Korban dikelabui diajak bermain di rumah pelaku dan pemerkosaan iti terjadi di salah satu rumah pelaku. Sebelum melakukan aksi bejatnya tersebut dengan sengaja pelaku pesta minuman keras terlebih dahulu. Kasus lainnya yang dilansir dari prohaba.co yaitu seorang kakek memperkosa berkali-kali gadis penyandang disabilitas yang mana anak tersebut adalah tetangganya. Korban di iming-iming diberi uang Rp 20.000 dan pelaku melakukan aksi nya dengan cara mengendap -endap ke kamar korban setiap tengah malam. Setelah beberapa lama korban memberitahu orang tuanya dan hal tersebut dilakukan sejak awal Desember 2021 sampai Februari 2022.

Merujuk dari banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi tersebut menjadi tanda bahwa minimnya edukasi seksual masih kentara di Indonesia. Anak penyandang disabilitas sering menjadi korban kekerasan seksual karena mereka mudah untuk dikelabui atau dimanipulasi. Anak penyandang disabilitas terutama anak dengan penyandang tunarungu rentan menjadi korban pelecehan seksual karena anak penyandang tunarungu dianggap sebagai orang yang tidak berdaya, lemah serta mereka ketergantungan dengan orang-orang dewasa disekitarnya.

Dalam penelitian (Almansyur et al., 2020) membahas mengenai komunikasi dalam keluarga yang dimana hal tersebut menjadi mediasi perlindungan anak dan perempuan dari kekerasan. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin dengan efektif mendorong sikap saling terbuka dan menciptakan hubungan sosial yang semakin erat. Keluarga juga menjadi garda terdepan yang paling utama untuk menjadi pelindung bagi anak perempuan dari pelecehan atau kekerasan seksual. Dalam hal ini komunikasi interpersonal yang dilakukan adalah dengan bentuk diskusi dan pemberian pemahaman kepada anak. Dalam penelitian ini kebanyakan keluarga hampir tidak ada sedikit waktu untuk melakukan komunikasi interpersonal dianatara keluarganya mengenai topik kekerasan seksual. Cara memutus atau mencegah kasus ini dengan melakukan komunikasi interpersonal yang mendalam.

Komunikasi interpersonal orang tua berperan menjadi salah satu hal yang penting dalam keluarga guna menjadi jembatan untuk berinteraksi antara anak dan orang tua. Menurut R. Wayne Pace, 1979 (dalam Ngalimun, 2018). komunikasi antarpribadi adalah suatu proses komunikasi antara dua orang atau lebih dengan bertatap muka dan pengirim pesan secara langsung dan penerima pesan juga bisa menanggapi pesan pengirim secara langsung. Komunikasi dalam setiap keluarga memiliki cara tersendiri terutama ibu dan anak. Dalam berkomunikasi ibu dan anak hal yang diperlukan paling utama yaitu mengubah pola pikir bahwa edukasi seksual tidak hanya bersoalan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Penerapan edukasi seksual dalam keluarga harus diterapkan sejak dini dengan cara membiasakan anak dengan berpakaian rapi dan sopan. Peranan ibu menjadi penting karena ibu merupakan sebuah bagian dari keluarga inti, dalam keluarga ada peranan ibu yang sangat luas dan menjangkau setiap sendi kehidupan manusia. Tak terkecuali dalam perannya menyampaikan pendidikan sedari dini kepada setiap anaknya.

Anak tunarungu dipilih untuk diteliti karena memiliki keterbatasan yang kurang sempurna yang menjadikan pembeda dalam cara berkomunikasi dengan anak lain. Anak tunarungu adalah anak yang mengalami atau kehilangan kemampuan pendengaran baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya sehingga membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya (Rahmah, 2018). Sudah banyak penelitian yang membahas mengenai komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam suatu keluarga untuk menerapan edukasi seksual pada anak. Sedangkan, penelitian mengenai strategi komunikasi ibu dan anak tunarungu dalam edukasi seksual pada anak penyandang disabilitas terutama pada anak tunarungu masih terbatas. Terbatasnya penelitian maupun kajian mengenai pentingnya penerapan seksual pada anak tunarungu ini juga mengakibatkan orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas ini menjadi kesulitan dalam meraih informasi mengenai edukasi seksual ini.

Penelitian ini akan dikaji menggunakan penelitian metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan paradigma deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap orang tua yang memiliki anak tunarungu untuk menjawab fokus permasalahan. Penelitian ini penting karena komunikasi orang tua dan anak menjadi salah satu faktor terpenting dalam mengedukasi seksual pada anak guna membantu anak mengenali organ reproduksinya serta mencegah terjadinya kekerasan seksual, terutama bagi anak penyandang tunarungu

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Menurut Carl I. Hovlan (dalam Ngalimun,2018) Ilmu Komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap . Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian seseorang terhadap orang lain.

B. Komunikasi Interpersonal

Menurut (Joseph A. Devito, dalam Ngalimun, 2018) mengartikan *the process of sending and receiving message between two person, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback* (komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik seketika). Menurut R. Wayne Pace (dalam Ngalimun, 2018) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau *communication interpersonal* merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

C. Interaksi Simbolik

Dalam buku George Herbert Mead yang berjudul "*mind, self & society*" memaparkan bahwa interaksi simbolik berdasarkan pada pikiran dan interaksi individu dengan lingkungan. Mead juga menjelaskan bahwa interaksi simbolik adalah kegiatan manusia yang melibatkan komunikasi dengan adanya pertukaran symbol yang diberi makna. Lebih lanjut Mead (dalam Lusiyana & Ramadhana, 2023) mengemukakan bahwa makna atau pemahaman muncul karena proses interaksi manusia, baik secara verbal maupun non verbal. Ada tiga elemen tersebut bagian dari teori interaksi simbolik yaitu "*mind, self, society*" yang merupakan inti pemikiran Mead :

1. Mead (Lusiyana Annisa & Ramadhana, 2023) mendefinisikan *mind* sebagai kemampuan utuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, Mead juga percaya bahwa manusia harus mengembangkan

pikirannya melalui interaksi dengan orang lain. Sedangkan Ritzer (2014) (dalam Derung, 2017) menuliskan pandangan Mead mengenai pikiran (*mind*) sebagai fenomena sosial, pikiran bukanlah proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri.

2. *Self* (diri) menurut *Mead* (dalam Lusiyana & Ramadhana, 2023) *self* adalah kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dan perspektif orang lain. Mead juga menyebutkan bahwa inti dari teori interaksi simbolik ini adalah tentang "diri" *(self)*. Menurut Mead (dalam Derung, 2017) Diri muncul dan berkembang jika terjadi komunikasi sosial atau komunikasi antarmanusia. Cara untuk mengembangkan diri adalah refleksivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri secara sadar ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti orang lain itu. Mead juga memaparkan bahwa diri *(self)* memampukan orang untuk berperan dalam percakapan atau berkomunikasi dengan orang lain. Berperan disini berarti seseorang mampu menyadari apa yang sedang dikatakannya dan menyimak apa yang sedang disampaikan kepada orang lain, selanjutnya menentukan apa yang akan dikatakan dalam hubungan dengan relasi dengan orang lain.
3. *Society* (lingkungan) menurut Mead (dalam Derung, 2017) membicarakan tentang masyarakat *(society)* pada umumnya, yang berarti proses sosial tanpa henti, yang mendahului pikiran dan diri. Menurut Mead ada dua bagian dari masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Yang pertama yaitu orang lain yang istimewa *(particular others)* gagasan tersebut mengacu pada individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Masyarakat yang dimaksud adalah anggota keluarga, teman, rekan kerja, dan pengawas. Yang kedua adalah orang lain yang umum *(generalized others)* mengacu pada sudut pandang kelompok sosial atau budaya secara keseluruhan. Orang lain yang umum ini memberi informasi tentang peran, aturan, dan sikap bersama oleh masyarakat. Selain itu memberi kita rasa bagaimana yang orang rasakan terhadap kita serta harapan sosial umum. Hal ini berpengaruh dalam mengembangkan kesadaran sosial.

D. Orangtua

Menurut Noer Aly (dalam Wahidin, 2019) orang tua adalah orang dewasa yang memikul tanggung jawab Pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya.

1. Ibu Menurut (Gade, 2012) ibu merupakan tonggak kehidupan dalam sebuah keluarga yang memberikan perhatian-perhatian penuh pada anak-anaknya baik berbentuk masa depan berupa pemenuhan soal materi,harta, benda perabotan dan tempat tinggal. Ibu juga merupakan penanggung jawab utama terhadap pendidikan baik mendidik akhlak maupun kepribadian mereka, dan harus bekerja keras dalam mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan perilaku terpuji, serta tujuan-tujuan yang mulia.
2. Ayah Ayah merupakan salah satu figure dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah trntu tidak sama dengan ibu (Harmani, 2014). Figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Ayah juga turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya.

E. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual adalah suatu pengajaran, penyadaran, dan pemberian informasi tentang masalah seksual. Menurut Widjanarko (1994) (dalam Helmi et al., 1998) pendidikan seksual adalah suatu upaya mendidik dan mengarahkan perilaku seksual secara baik dan benar. Yang berarti, perilaku seksual yang menekankan aspek fisik maupun psikis akan menimbulkan atau mengakibatkan seks yang sehat dan baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Masih banyak orang tua yang bingung menyikapi pertanyaan anak mengenai seks.

F. Tunarungu

Menurut pendapat Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) (dalam Rani et al., 2018) Tunarungu adalah "anak yang kehilangan seluruh atau Sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus". Dampak dari ketunarunguan adalah terhambatnya komunikasi verbal maupun lisan, baik secara ekspresif (berbicara) maupun reseptif (memahami pembicaraan orang lain), sehingga cukup sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan orang mendengar yang biasa menggunakan bahasa verbal sebagai alat komunikasi. Hambatan dalam berkomunikasi tersebut, berakibat juga pada hambatan dalam proses pendidikan dan pembelajaran anak tunarungu (Haliza et al., 2020).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2021) Metode penelitian kualitatif ini adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif atau konstruktif yang dibuat untuk mempelajari atau meneliti pada keadaan objek yang alamiah, di mana peneliti sendiri merupakan selaku instrument kunci, metode pengumpulan data atau informasi ini dilakukan secara trianggulasi(gabungan observasi, wawancara, dokumentasi). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi Husserl. Husserl menekankan bahwa untuk memahami sebuah fenomena seseorang harus menelaah fenomena tersebut apa adanya (Asih, 2014). Penelitian ini menggunakan paradigma deskriptif interpretasi. Secara umum pendekatan interpretative ini merupakan sebuah system sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Menurut Newman, (1997) (dalam Muslim, M, 2016) Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif juga melihat fakta sebagai hal yang cair atau tidak kaku.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mind (pikiran) merupakan topik pertama dari interaksi simbolik. Dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh ibu pada anak tunarungu dalam menyampaikan edukasi seksual, ibu mempunyai penyampaian tersendiri apa yang harus disampaikan dan di diskusikan kepada anak tunarungu mengenai edukasi seksual. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, strategi komunikasi dalam edukasi seksual kepada anak ini memiliki cara masing masing dalam menyampaikannya. Tetapi, dari hasil wawancara informan menyatakan bahwa mengajarkan edukasi seksual pada anak baru berupa pengenalan alat kelamin, pembahasan mengenai menstruasi dan masa akal baligh. Para ibu menyampaikan edukasi seksual pada saat ibu sedang berdua dengan anaknya, ibu memberikan pemahaman mengenai alat kelamin menggunakan bahasa isyarat dan dibantu oleh bahasa verbal. Dalam topik *mind* (pikiran) ini mendapatkan dua tema yang pertama yaitu, peran komunikasi ibu dalam pengenalan alat kelamin pada anak tunarungu. Dengan keterbatasan komunikasi yang mereka miliki, maka ibu harus mengetahui dan memahami cara yang tepat bagaimana strategi komunikasi untuk menyampaikan hal tersebut kepada anak. Proses komunikasi yang dilakukan oleh ibu pada anak tunarungu harus cukup jelas karena keterbatasan komunikasi yang mereka miliki. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, diperlukan strategi (Vardhani & Tyas, 2019). Tema yang kedua yaitu hambatan komunikasi antara ibu dan anak dalam memahami arti. Hambatan komunikasi antara ibu dan anak tunarungu ini menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan sulit nya ibu memberikan edukasi seksual pada anak. Hal tersebut terjadi karena ada beberapa ibu yang belum terlalu fasih berbahasa isyarat yang membuat orangtua kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada anak, dan menyebabkan beberapa anak tidak mengerti apa yang dikatakan oleh orangtua nya. Dengan ada nya hambatan tersebut mengakibatkan timbulnya hambatan komunikasi dan membuat beberapa orangtua kesulitan untuk mengetahui apakah anak paham dengan apa yang disampaikan ibu mengenai edukasi seksual tersebut atau tidak.

Self (diri) Dalam strategi komunikasi yang dilakukan ibupada anak tunarungu, ibu memiliki cara tersendiri untuk memberikan pemahaman tentang edukasi seksual kepada anak tunarungu. Dalam memberikan edukasi seksual pada anak tunarungu, para ibu memiliki cara tersendiri agar anak paham dengan apa yang dikatakan ibu. Pada saat orangtua memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual, beberapa ibu biasanya berkomunikasi pada saat sedang memandikan anaknya. Cara yang dilakukan oleh ibu biasanya sambil menunjuk langsung alat kelamin atau area sensitive (payudara) untuk memudahkan ibu dalam menyampaikan edukasi anak dan agar anak paham apa yang dibicarakan oleh ibu. Selain menunjuk langsung pada alat kelamin atau bagian sensitive, beberapa ibu juga menggunakan alat bantu seperti video animasi, gambar, dan barang. Dalam topik ini, muncul dua tema, yang pertama yaitu Pendekatan ibu dan anak tunarungu dalam menyampaikan edukasi seksual pada anak tunarungu. Interaksi antara orangtua dan anak tunarungu merupakan salah satu cara agar orangtua bisa mengetahui bagaimana cara yang baik untuk menyampaikan suatu hal kepada anak seperti memberi pemahaman mengenai edukasi seksual ini, meskipun beberapa orangtua sulit untuk berkomunikasi dengan anak karena harus menggunakan bahasa isyarat, namun orangtua tetap memiliki upaya agar komunikasi bisa terjalin dengan anak. Seringnya berinteraksi dengan anak, orangtua bisa mengenal anak lebih dalam dan memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi, agar anak mau memahami apa yang dikatakan oleh orangtua. Beberapa ibu memiliki cara tersendiri untuk berinteraksi mengenai edukasi seksual ini. Beberapa ibu memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual ini pada saat mereka sedang berdua dengan anaknya, atau pada saat ibu memandikan anaknya. Hal tersebut merupakan salah satu cara orangtua untuk mendekatkan diri dengan anak. Pendekatan dengan anak menjadi salah satu hal yang paling penting agar anak merasa

aman dan nyaman pada saat ibu membahas mengenai edukasi seksual ini. Tema kedua yaitu, penggunaan alat bantu oleh ibu untuk menyampaikan edukasi seksual. Penggunaan alat bantu cukup membantu orangtua untuk lebih memudahkan berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak yang mengidap tunarungu. Hal tersebut juga membantu ibu untuk memudahkan dalam menyampaikan pemahaman mengenai edukasi seksual maupun berinteraksi pada umumnya dengan anak. Namun penggunaan alat bantu media juga harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Tidak hanya dalam memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual, alat bantu media ini juga digunakan dan membantu orangtua dalam berkomunikasi sehari-hari dengan anak. Beberapa orangtua merasa terbantu dengan digunakannya alat bantu media, karena beberapa orangtua menyebutkan bahwa beberapa orangtua belum begitu memahami apa saja yang harus disampaikan kepada anak mengenai edukasi seksual. selain orangtua menyampaikan mengenai edukasi seksual itu secara langsung dengan cara ditunjuk langsung kelamin anak pada saat memandikan yang bertujuan supaya anak lebih faham area mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain., beberapa orangtua juga menggunakan alat bantu berupa media video animasi untuk membantu memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual pengenalan kelamin kepada anak tunarungu.

Society (lingkungan/masyarakat) dalam strategi komunikasi yang dilakukan oleh orangtua pada anak tunarungu dalam memberi pemahaman mengenai edukasi seksual, selain ibu yang memberikan pemahaman tersebut, ibu juga meminta dukungan dari lingkungan sekitar. Dalam topik ini terdapat dua tema, yang pertama yaitu sekolah menjadi pendukung ibu dalam memberikan edukasi seksual pada anak tunarungu. Meskipun keluarga yang menjadi pendidikan utama dalam memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual, karena keluarga adalah lingkungan pertama yang akan dikenal oleh anak. Namun sekolah menjadi pilihan orangtua juga untuk mendukung memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual. Karena menurut beberapa orangtua pihak sekolah lebih mengerti apa yang harus disampaikan kepada anak. Hal tersebut karena orangtua berfikir bahwa pihak sekolah lebih banyak mendapatkan atau mengakses ilmu mengenai edukasi seksual tersebut dibandingkan orangtua. Selain karena orangtua berfikir bahwa pihak sekolah lebih mengerti mengenai materi edukasi seksual, beberapa orangtua juga mengatakan karena guru atau pihak sekolah lebih fasih dalam berbahasa isyarat sedangkan orangtua belum fasih berbahasa isyarat juga tidak semua orangtua bisa mengakses internet. Karena hal itu lah yang menjadi salah satu hambatan orangtua untuk memberikan edukasi seksual yang lebih lanjut kepada anak. Tema yang kedua yaitu, mengaji dan sekolah agama sebagai pembantu ibu dalam mengedukasi anak mengenai seksual. Selain peran keluarga yang sangat penting dalam pendidikan seksual, peran agama juga tidak kalah pentingnya dalam hal edukasi seksual pada anak. Banyak orangtua yang mengarahkan anak nya untuk mengikuti kegiatan sekolah agama dan mengaji karena menurut orangtua hal tersebut membantu orangtua untuk mengajarkan edukasi seksual pada anak namun dari syariat islam. Menanamkan kebiasaan menutup aurat sejak dini merupakan salah satu edukasi seksual yang terkandung dalam syariat islam. Membiasakan anak dalam menutup aurat akan membantu anak untuk mengenalkan bagian mana saja yang tidak boleh dilihat orang lain apalagi disentuh orang lain. Menurut beberapa ibu sekolah agama dan mengaji selain membantu anak menambah ilmu mengenai agama, anak juga menambah ilmu mengenai edukasi seksual seperti pemahaman mengenai akal baligh. (Abdullah, 2018) yang menyebutkan bahwa pendidikan seks usia dini pada anak adalah mengajarkan anak-anak kita dengan masjid (jika laki-laki) biasakan shalat berjamaah dimasjid, setelah itu mengajarkan alquran pada anak sejak kecil, dengan hal itu bisa menanamkan nilai-nilai ilahi pada diri anak.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Strategi komunikasi mengenai pemahaman edukasi seksual yang ibu lakukan pada anak tunarungu yaitu dengan cara mengenalkan alat kelamin terlebih dulu kepada anak, lalu beberapa ibu juga sudah ada yang mengajarkan mengenai akal baligh. Ibu memiliki pendekatan dan strategi tersendiri untuk berkomuikasi dengan anak mengenai edukasi seksual. Mereka menggunakan strategi komunikasi yaitu menggunakan bantuan media animasi dan lagu tentang pengenalan alat kelamin, menggunakan gambar, menggunakan barang, dan menjunjukkan langsung kelamin anak bertujuan agar anak lebih faham apa yang dikatakan oleh ibu. Pada penelitian menunjukan bahwa peran ibu sangat membantu dalam memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual, namun sebagian besar ibu tidak mudah untuk berkomunikasi dengan anak tunarungu pada saat memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual karena harus menggunakan bahasa isyarat juga beberapa ibu ada yang tidak bisa mengakses internet yang menyebabkan ibu tidak paham betul mengenai edukasi seksual. Selain itu, hambatan komunikasi sering terjadi karena antara ibu atau anak tidak faham apa yang disampaikan oleh salah satu diantaranya. Terkait hal tersebut beberapa ibu memilih pihak sekolah untuk membantu para ibu untuk memberikan arahan mengenai edukasi seksual kepada anak tunarungu.

Karena para ibu berpikir bahwa pihak sekolah lebih mengetahui materi apa yang harus disampaikan pada anak seumurnya, selain itu, karena guru di sekolah lebih fasih dalam berbahasa isyarat.

Pendekatan orangtua juga berpengaruh dan diperlukan dalam menyampaikan edukasi seksual pada anak agar terjalin komunikasi dan mendapatkan *feedback* yang diharapkan. Sebagian ibu juga menggunakan alat bantu berupa media video animasi dan lagu tentang pengenalan alat kelamin, menggunakan gambar, menggunakan barang, dan menjunjukkan langsung kelamin anak bertujuan agar anak lebih faham apa yang dikatakan oleh ibu. pengenalan alat kelamin untuk membantu memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual pada anak tunarungu. Strategi komunikasi ibu dalam pemberian pemahaman mengenai edukasi seksual pada anak tunarungu ini menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh ibu dalam memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual kepada anak tunarungu memiliki bermacam-macam cara.

B. Saran

Saran Akademis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan penjelasan untuk mahasiswa/I dan dapat digunakan sebagai literatur dari penelitian terdahulu tentang strategi komunikasi ibu dan anak dalam edukasi seksual menggunakan teori interaksi simbolik yang diharapkan dapat menyempurnakan penelitian serta mengkaji lebih dalam. Selain itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan siswa penyandang disabilitas lainnya. . Saran Praktisi, Peneliti berharap kepada ibu untuk lebih memperhatikan mengenai edukasi seksual ini, dan terus mempelajari pengetahuan mengenai edukasi seksual ini karena hal ini sangat penting, strategi komunikasi yang dilakukan terus dikembangkan agar anak merasa aman dan nyaman. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mengenai strategi komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak tunarungu dalam memberikan pemahaman mengenai edukasi seksual.

REFERENSI

Abdullah, F. (2018). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini Dipandang Dari Agama Islam. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, *8*(01), 56. https://doi.org/10.32763/juke.v8i01.71

Ariyanti, Rita. (2022, 27 Juli 2022), *Miris, Angka Kasus Kekerasan Seksual di Tasikmalaya Terus Naik. JabarEkspres* [online], halaman 1, tersedia https://jabarekspres.com/berita/2022/07/27/miris-angka-kasus-kekerasan-seksual-di-tasikmalaya-terus-naik/ [Akses : 16 Februari 2023]

Allo, E. A. T. (2020). Penyandang Disabilitas di Indoneisa. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *7*(2), 408–420. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v9i2.2022.807-812

Asih, I. D. (2014). Fenomenologi Husserl: Sebuah Cara "Kembali Ke Fenomena." *Jurnal Keperawatan Indonesia*, *9*(2), 75–80. https://doi.org/10.7454/jki.v9i2.164

Aziz, S. (2014). PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Applied Microbiology and Biotechnology*, *85*(1), 2071–2079. https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.559

Derung, T. N. (2017). Symbolic Interactionism in Community Life. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, *2*(1), 118–131. https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/33

Fitrian, Aris M. (2023, 6 Desember), *Terungkap Sudah Terjadi 8 Kasus Kekerasan pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tasikmalaya. KabarSingaparna* [online], halaman 1, Tersedia : https://kabarsingaparna.pikiran-rakyat.com/kabar-singaparna/pr-3237440848/terungkap-sudah-terjadi-8-kasus-kekerasan-pada-anak-berkebutuhan-khusus-di-tasikmalaya. [Akses : 16 Februari 2023].

Gade, F. (2012). Ibu Sebagai Madrasah Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *13*(1), 31–40. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jid.v13i1.462

Gani, Muliadi. (2022, 4 Maret 2023), *Kakek di Tasikmalaya Perkosa Gadis Disabilitas Berulang-ulang. Prohaba* [online], halaman 1, tersedia https://prohaba.tribunnews.com/2022/03/04/kakek-di-tasikmala-perkosa-gadis-disabilitas-berulang-ulang [Akses : 16 Februari 2023]

Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, *2*(1), 5–11. https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051

Harmani. (2014). *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak*. https://media.neliti.com/media/publications/127544-ID-peran-ayah-dalam-mendidik-anak.pdf

Helmi, A. F., Paramastri, I., & Mada, U. G. (1998). *EFEKTIVITAS PENDIDIKAN SEKSUAL DINI PERILAKU SEKSUAL SEHAT*. *2*, 25–34. https://doi.org/10.22146/jpsi.7502

Lusiyana Annisa & Ramadhana, M. R. (2023). INTERPERSONAL COMMUNICATION OF TEACHER - DEAF STUDENTS IN ONLINE LEARNING. *Вестник Росздравнадзора*, *4*, 9–15. https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/11356/6880

Magta, M., & Ni Putu, S. D. (2022). Strategi Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Pada Anak Di Rumah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, *10*(2), 265–273. https://doi.org/10.23887/paud.v10i2.50252

Muslim, M, S. (2016). VARIAN-VARIAN PARADIGMA, PENDEKATAN, METODE, DAN JENIS PENELITIAN DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Wahana*, *1*(10), 77–85. https://doi.org/10.33751/wahana.v1i10.654

Ngalimun, M.Pd., M.I.Kom. 2018.Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Ni'mah, E. M., & Rusdiana, E. (2012). Perlindungan Hukum Perempuan Penyandang Disabilitas Intelektual Korban Perbudakan Seksual Oleh Legal Resoucre Center Untuk Keadilan Jender Dan Hak Asasi Manusia (Lrc-Kjham). *Jurnal Novum*, *01*(1), 136–148. https://doi.org/https://doi.org/10.2674/novum.v0i0.47625

Padna. (2022, 30 Juni 2022), *Perangkat Desa Jadi Pelaku Kejahatan Seksual Anak DIsabilitas Piatu di Ciamis, Begini Komentar KPAI. TribunJabar* [online], halaman 1, tersedia https://jabar.tribunnews.com/2022/06/30/perangkat-desa-jadi-pelaku-kejahatan-seksual-anak-disabilitas-piatu-di-ciamis-begini-komentar-kpai [Akses : 16 Februari 2023]

Rani, K., Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). *Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus*. *02*(1). https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi.* ALFABETA.

Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa*, *2*(1), 9. https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jgs.40424

Wahidin. (2019). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Pancar*, *3*(1), 232–245. https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/291

Wajdi, F., & Arif, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak Sebagai Upaya Pemahaman Dan Menghindari Pencegahan Kekerasan Maupun Kejahatan Seksual. *Jurnal Abdimas Indonesia*, *1*(3), 129–137. https://doi.org/https://doi.org/10.53769/jai.v1i3.130

Yafie, E. (2017). *PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI*. *4*, 18–30. http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/956/0

Zamzami, W. S. (2021). Strategi Komunikasi Organisasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, *Volume 2 N*, 25–37. https://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss/article/view/102